



**MODEL EXTRACY
UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MODEL EXTRACY
UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA**

**Wahyu Nuning Budiarti, M.Pd
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd
Dr. Haryanto, M.Pd**

MODEL EXTRACY UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA

Edisi Pertama
Copyright©2021

ISBN : 978-623-5522-92-0
Cetakan Pertama : Desember, 2021
Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; Hal: x + 52
Wawasan Ilmu.2021.46

Penulis:

- 1. Wahyu Nuning Budiarti, M.Pd**
- 2. Prof. Dr. Suhardi, M.Pd**
- 3. Dr. Haryanto, M.Pd**

Editor : Aris Naeni Dwiyantri
Cover : Tim Wawasan Ilmu
Tata letak : Mutia Rizki
Penerbit

Wawasan Ilmu

Anggota IKAPI

Leler RT 002 RW 006 Desa Kaliwedi Kec. Kebasen Kab. Banyumas
Jawa Tengah 53172

Email : naskah.wawasanilmu@gmail.com

Web : www.wawasanilmu.co.id

All Right Reserved

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga dapat terselesaikannya buku model pembelajaran Bahasa EXTRACY (*Extending Concept Through Reading Thinking Activity*). Model Pembelajaran Bahasa EXTRACY ini disusun berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan dan juga penelitian awal mengenai bagaimana pengalaman guru dalam mengajarkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa.

Karakteristik model EXTRACY yang dikembangkan adalah merupakan gabungan dari Teknik ECOLA dan Strategi DRTA, yaitu pembiasaan siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran. Model ini memiliki karakteristik (1) demokratis, (2) kreatif, dan (3) kritis. Perbedaan pada model pembelajaran sebelumnya adalah model EXTRACY menggabungkan Teknik ECOLA dan strategi DRTA difokuskan kepada kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa siswa Sekolah Dasar.

Selanjutnya, diucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian model pembelajaran Bahasa EXTRACY ini, diantaranya

1. Dr. Umi Zulfa, M.Pd yang berkenan menjadi pembimbing dalam penyusunan model pembelajaran ini sekaligus selaku ahli pembelajaran
2. Lumaurredlo, M.Pd yang telah berkenan menjadi ahli materi pada penyusunan model pembelajaran ini.
3. Guru di beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Cilacap yang bersedia memberikan informasi mengenai pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah
4. Semua pihak, yang telah membantu dalam penyusunan model pembelajaran ini.

Semoga model pembelajaran Bahasa EXTRACY ini sesuai dengan harapan dan tujuan dikembangkannya model ini, namun demikian penulis sangat berterimakasih sekiranya ada saran dan masukan terkait penyempurnaan model ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
PETUNJUK PENGGUNAAN MODEL EXTRACY	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
MODEL EXTRACY	
A. Pengantar.....	1
B. Dasar Teori Model EXTRACY	
1. Teori Pendukung	1
2. Desain Model EXTRACY	3
3. Keterampilan Membaca Kritis.....	13
4. Kemampuan Berpikir Kritis	16
C. Sintaks Model EXTRACY	19
D. Sistem Sosial Model EXTRACY.....	21
E. Sistem Pendukung Model EXTRACY.....	22
F. Dampak Instruksional dan Pengiring Pembelajaran.....	22
DAFTAR RUJUKAN	23
LAMPIRAN.....	27

PETUNJUK PENGGUNAAN MODEL EXTRACY

Model Pembelajaran EXTRACY ini disusun atas Dasar kajian dan studi awal yang telah dilakukan. Berikut petunjuk penggunaan dan sekaligus sebagai pedoman dalam penggunaan model EXTRACY:

1. Model EXTRACY diperuntukan bagi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran
2. Model EXTRACY berisi tentang penjelasan dari teori, sintaks, system sosial, system pendukung yang dilampirkan, dampak instruksional dan dampak pengiring.
3. Model EXTRACY dilengkapi dengan contoh silabus dan rencana pembelajaran yang dapat diadaptasi pada konteks dan materi lainnya
4. Perangkat pembelajaran model EXTRACY dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing pengguna model EXTRACY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	13
Gambar 2	18
Gambar 3	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1	11
Tabel 2	11
Tabel 3	17
Tabel 4	25

MODEL EXTRACY

A. Pengantar

Setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran, perangkat pembelajaran yang penting untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan salah satunya meningkatkan hasil belajar siswa. (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., 2003, Achmad, 2010). Pembelajaran yang berpusat pada siswa daripada pendidikan yang berpusat pada mata pelajaran. karena pendidikan sejatinya muncul melalui pengalaman (Brookfield, Tennant, & Pogson, 2005). Model pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa. model pembelajaran dapat dikembangkan dari pengalaman seorang guru (Robert, 2009)

Model pembelajaran pada pembelajaran bahasa sudah tersedia banyak dan sudah digunakan oleh banyak guru. Model EXTRACY adalah model pembelajaran Bahasa, merupakan perpaduan teknik dan strategi pembelajaran membaca dan strategi yaitu Teknik ECOLA (Extending Concept through Language Activities) dan Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity). Teknik ECOLA yang dikembangkan oleh Smith Burke. Teknik ini berupaya mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan) untuk tujuan mengembangkan keterampilan membaca saja. Dengan harapan supaya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca dapat dimaknai dan diawasi.

Model pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang penting. Penting disini memiliki arti bahwa model pembelajaran hampir selalu dibutuhkan guru sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan iklim belajar mengajar yang menantang berkompetisi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. (Achmad, 2010; Robert, 2009). Teori yang menjadi dasar pengembangan model EXTRACY ini yaitu Teori mengenai syntax Teknik ECOLA, syntax Strategi DRTA.

B. Dasar Teori Model EXTRACY

1. Teori Pendukung

Belajar dengan Melakukan (Learning by Doing) Terkadang

terjadi melalui pengalaman dan berinteraksi. Psikolog Jean Piaget (1952), yang dikenal karena teori perkembangannya tentang *Cognitive development*, menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui aktivitas mereka sendiri. Demikian juga psikolog Jerome Bruner (1981) percaya bahwa anak-anak belajar melalui penemuan. Pembelajaran adalah proses konstruksi dan transformasi pengalaman yang lambat menjadi makna. Albert Bandura (2000) berkeyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan efek positif. Misalnya, anak-anak yang didorong dan diberi kesempatan untuk menjadi kompeten cenderung lebih termotivasi. Melihat hal tersebut maka semua penting jika dieburkan dalam pembelajaran, maka setiap pembelajaran perlu menggunakan suatu model untuk membuat sebuah pola dan harus selalu diperbaharui.

Setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran, perangkat pembelajaran yang penting untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan salah satunya meningkatkan hasil belajar siswa. (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., 2003, Achmad, 2010). Pembelajaran yang berpusat pada siswa daripada pendidikan yang berpusat pada mata pelajaran. karena pendidikan sejatinya muncul melalui pengalaman (Brookfield, Tennant, & Pogson, 2005). Model pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa. model pembelajaran dapat dikembangkan dari pengalaman seorang guru (Robert, 2009).

Model pembelajaran pada pembelajaran bahasa sudah tersedia banyak dan sudah digunakan oleh banyak guru. Model pembelajaran bahasa Strategi EXTRACY merupakan perpaduan teknik dan strategi pembelajaran membaca dan strategi yaitu Teknik ECOLA (Extending Concept through Language Activities) dan Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity). Teknik ECOLA yang dikembangkan oleh Smith Burke. Teknik ini berupaya mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan) untuk tujuan mengembangkan keterampilan membaca saja. Dengan harapan supaya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca dapat dimaknai dan diawasi.

Model pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang penting. Penting disini memiliki arti bahwa model pembelajaran hampir selalu dibutuhkan guru sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan iklim belajar mengajar yang menantang berkompetisi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar, akan ber-

dampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. (Achmad, 2010; Robert, 2009). Teori yang menjadi dasar pengembangan model EXTRACY ini yaitu Teori mengenai syntax Teknik ECOLO, syntax Strategi DRTA.

2. Desain Model EXTRACY

Desain Model EXTRACY berasal dari strategi DRTA dan Teknik ECOLO dijelaskan sebagai berikut

a. Strategi DRTA

1) Pengertian Strategi DRTA

Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dikembangkan oleh Stauffer tahun 1996. DRTA adalah strategi pembelajaran yang memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan (teks narasi) dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001)

DRTA memberikan kesempatan kepada guru untuk membimbing siswa berpikir seperti yang dilakukan pembaca yang baik dengan mengantisipasi, memprediksi, dan kemudian mengkonfirmasi dan memodifikasi ide-ide mereka dengan cerita. DRTA sebagian besar digunakan dengan fiksi, tetapi bisa berhasil digunakan dengan nonfiksi juga. Blachowicz dan Ogle (2008). percaya bahwa DRTA adalah salah satu cara terkuat yang dapat membantu guru melibatkan siswa secara aktif dalam karya sastra yang mereka baca. DRTA adalah strategi atau cara untuk membangun kepercayaan independen dari pembaca jadi bahwa pembaca tidak pernah ragu untuk mendapatkannya sesuatu pada teks. Strategi ini memiliki potensi untuk membekali pembaca dengan kemampuan untuk menentukan tujuan untuk membaca, periksa bahan bacaan berdasarkan tujuan ini, menanggapi penilaian dan membuat keputusan berdasarkan berdasarkan informasi dari teks (Odwan, 2012). Strategi ini melibatkan para siswa dalam memprediksi apa isi cerita yang dipikirkan mereka.

DRTA ini berupa kegiatan dalam siklus yang meliputi: memprediksi, membaca, dan membuktikan karena kegiatan membaca adalah kegiatan berpikir, yang melibatkan pembaca menggunakan pengalaman sendiri untuk merekonstruksi ide-ide penulis. Kemudian, menurut Kubowitz (2012). Strategi ini juga menggunakan salah satu media yaitu gambar untuk membuat suasana belajar yang tidak monoton dan dapat menarik perhatian siswa. Seperti yang

kita ketahui bahwa media yang berbentuk visual terutama yang mengandung gambar lebih menarik perhatian siswa dan dapat mengurangi tingkat kebosanan pada siswa anak-anak lebih mudah memahami Bahasa visual dibandingkan dengan Bahasa verbal. (Nugrahani, 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) adalah strategi pemahaman yang memandu siswa dalam mengajukan pertanyaan tentang sebuah teks, membuat prediksi, dan kemudian membaca untuk mengkonfirmasi atau menyangkal prediksi mereka. Proses DRTA mendorong siswa untuk menjadi pembaca yang aktif dan bijaksana, meningkatkan pemahaman mereka.

2) Dimensi Strategi DRTA

Strategi pembelajaran DRTA atau merupakan strategi untuk mengembangkan kemampuan membaca secara komprehensif, membaca pemahaman, dan mengembangkan perolehan pengalaman siswa berdasarkan bentuk dan isi bacaan secara ekstensif. (Khomariah, 2013). Dalam Strategi DRTA terdapat dimensi-dimensi yang akan dijadikan dasar dari model pembelajaran yang akan dikembangkan.

Tabel 1. Dimensi DRTA

Dimensi	Keterangan
<i>Direct</i>	Berpusat pada guru-guru mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, meminta siswa melihat melalui materi, dan mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengarahkan dan mempersiapkan siswa membuat prediksi.
<i>Reading</i>	Siswa membaca bagian pertama yang dipilih guru saat berhenti, dan mereka menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang informasi spesifik dan meminta siswa untuk mengevaluasi prediksi mereka dan memperbaiki jika perlu. Ini berlanjut sampai siswa telah membaca seluruh bagian untuk hari itu.

<i>Thinking-Activity</i>	Di akhir setiap bagian, siswa membaca kembali teks dan memikirkan prediksi mereka, membuat perubahan apa pun yang mereka anggap perlu. Guru dapat mengajukan pertanyaan tentang prediksi siswa, seperti bukti untuk mendukung mereka, mengapa mereka berpikir demikian, jika mereka berubah pikiran dan mengapa, dll.
--------------------------	---

(Bauman, 1995).

- 3) Panduan Evaluasi Implementasi strategi DRTA
 DRTA adalah strategi instruksional yang berfokus pada pikiran atau gagasan siswa dengan menggunakan prediksi dan siswa diberikan kesempatan untuk membuka pertanyaan berakhir sebelumnya pergi ke teks dan mereka dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. (Akmal, 2018). Strategi DRTA membutuhkan panduan evaluasi dalam pengimplementasiannya.

Tabel 2. Panduan Evaluasi Implementasi Strategi DRTA

Dimensi	Instrumen Yang Diperlukan	Komponen
<i>Direct</i>	DRTA <i>Prediction</i> Jurnal 1	Prediksi
<i>Reading</i>		Bukti pendukung dalam teks
<i>Direct</i>	DRTA <i>Prediction</i> Jurnal 2	Prediksi
<i>Reading</i>		Ada dalam teks?/ tidak ada?/meragukan?
<i>Reading</i>		Bukti pendukung dalam teks

<i>Direct Reading/ Thinking Activity</i>	Lembar Esai	Apa yang saya tahu, saya tahu
		Apa yang saya pikir saya tahu
		Apa yang saya pikirkan akan saya pelajari
		Apa yang saya tahu saya sudah belajar

(Billmeyer, R., & Barton, M. L., 1998).

Tabel diatas digunakan sebagai panduan dalam Menyusun evaluasi pada penggunaan strategi DRTA, dalam pembelajaran dapat menggunakan bahan bacaan dengan konflik yang tinggi supaya pada saat diskusi akan lebih menarik.

4) Keunggulan dan Kekurangan Strategi DRTA

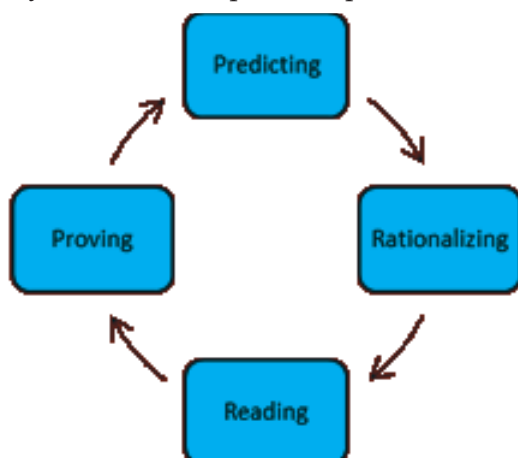
Keunggulan strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA): (1) Strategi DRTA ini berisi banyak jenis-jenis strategi membaca sehingga guru dapat menggunakan dan dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada peserta didik, (2) Strategi DRTA merupakan suatu aktivitas pemahaman yang meramalkan cerita hingga dapat membantu siswa untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu materi yang sudah dibacanya, (3) Strategi DRTA dapat menarik minat siswa untuk belajar, karena dalam strategi DRTA menggunakan berbagai metode yang tidak hanya melayani siswa secara audio-visual, tetapi juga kinestesis, (4) Strategi DRTA menunjukkan cara belajar yang bermakna bagi murid, sebab belajar bukan hanya untuk belajar akan tetapi mempersiapkan untuk hidup selanjutnya. Sedangkan yang perlu menjadi perhatian yaitu kekurangan strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) yaitu: (1) Strategi DRTA seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien, (2) Strategi DRTA mengharuskan penyediaan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan

siswa, (3) Strategi ini menuntut guru berpengetahuan luas.

5) Tahapan Strategi DRTA

Tahap yang diterapkan pada strategi ini adalah prediksi, membaca kemudian membuktikan. Awalnya siswa diajak untuk membuat prediksi tentang apa yang terjadi dalam suatu teks melalui media bergambar yang dapat mendorong anak-anak berfikir tentang pesan teks. Kemudian dalam membuat prediksi, prediksi masing-masing siswa akan berbedakarena siswa berpikir sesuai dengan jalan pikirannya siswa sendiri, dan guru harus menerima prediksi yang dikemukakan siswa (Fatih, 2019)

DRTA memungkinkan siswa untuk memproses pemikiran tingkat tinggi dan memberi guru sejumlah besar informasi tentang ide-ide setiap siswa, proses berpikir, pengetahuan sebelumnya dan keterampilan berpikir. (Tankersley, 2005)



Gambar 1. Langkah-langkah strategi DRTA

Keterangan gambar diatas adalah kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, berpasangan, atau kelompok kooperatif.

- melakukan brainstorming dengan siswa (atau minta siswa melakukan brainstorming dalam kelompok), membuat daftar kemungkinan, prediksi, atau pertanyaan yang ingin dijawab siswa.
- Membaca sebuah segmen, diskusikan (atau mintalah siswa mendiskusikan dalam kelompok) apa yang mereka telah ditemukan mengenai pertanyaan dan prediksi awal mereka.
- Siswa harus memperkuat pernyataan mereka dengan mengutip bukti dari teks.
- Siswa melingkari atau memeriksa prediksi yang benar

dan mencoret atau menghapus yang salah prediksi.

- e) Identifikasi prediksi mana yang tetap tidak meyakinkan, lalu Ulangi siklus Prediksi-Baca-Konfirmasi. (Billmeyer, R., & Barton, M. L., 1998).
- b. Teknik ECOLA (Extending Concepts through Language Activities)

1) Pengertian Teknik ECOLA

Teknik ECOLA yang dikembangkan oleh Smith Burke. Teknik ini berupaya mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan) untuk tujuan mengembangkan keterampilan membaca saja. Dengan harapan supaya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca dapat dimaknai dan diawasi. Dalam teknik ECOLA, guru dapat menentukan dan memilih bahan bacaan yang akan dibaca oleh siswa di kelas. Tentunya bahan bacaan tersebut harus sesuai atau berkaitan dengan pengetahuan yang ada dan latar belakang siswa serta pengalaman awal. Pada tahap menentukan tujuan komunikatif, misalnya, siswa diarahkan untuk mengadakan diskusi kecil untuk membahas tujuan kegiatan membaca.

Proses pembelajaran ini membuat mereka menikmati kegiatan membaca mereka dan mudah untuk menafsirkan, membandingkan, dan menanggapi isi teks bacaan. ECOLA difokuskan pada pelajar yang meningkatkan kemampuan membaca alami mereka dan pemantauan perlu memastikan bahwa interpretasi mereka tepat. Untuk tujuan ini, yang paling penting (Tierney, 1990). Teknik ECOLA bertujuan agar siswa mampu memadukan 4 aspek keterampilan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan memonitor pemahaman atas isi bacaan (Abidin, 2012)

2) Karakteristik Teknik ECOLA

Teknik ECOLA (Extending Concepts through Language Activities) dapat meningkatkan keterampilan membaca. Teknik ECOLA merupakan salah satu teknik memungkinkan siswa untuk memahami bacaan dengan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa mengintegrasikan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis untuk tujuan pengembangan kemampuan membaca. Hal ini dapat terjadi karena teknik ini mengandung proses monitoring hasil interpretasi (Smith-Burke, M. T., 1982).

Selain itu, teknik ECOLA dapat mendorong peserta didik untuk mendiskusikan strategi yang efektif untuk menda-

tkan pemahaman yang baik. Proses diskusi yang dilakukan dalam teknik ini bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi dalam tim. Kolaborasi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan dan memperoleh pemahaman membaca yang lebih baik. (Sartika, D., 2018).

3) Keunggulan dan Kekurangan Teknik ECOLA

Keunggulan Teknik ECOLA

Teknik pembelajaran ECOLA merupakan teknik pembelajaran yang paling efektif dalam pelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Teknik ini memiliki beberapa keunggulan. Menurut Tierney (1990) menyatakan, "Bahwa pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat membantu guru dalam proses pembelajaran karena guru dan siswa dapat saling memberikan umpan balik dalam proses diskusi". Selain itu, kelebihan teknik ECOLA mendorong siswa untuk mendiskusikan strategi yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang baik. Proses diskusi dalam teknik ECOLA mampu membangun kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim.

Dengan penerapan teknik ECOLA suasana dalam proses pembelajaran menjadi lebih dinamis. Siswa terlatih untuk memberikan respon dan argumentasi mereka menjadi lebih baik. Suasana pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan. Dengan menerapkan teknik ECOLA, siswa dapat diarahkan untuk berdiskusi melalui kegiatan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Teknik ini juga mengarahkan siswa untuk melakukan proses monitoring hasil interpretasi. Selain itu, teknik ECOLA dapat mendorong peserta didik untuk berdiskusi secara efektif untuk memperoleh pemahaman yang baik.

Kekurangan Teknik ECOLA

Berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan, maka kekurangan Teknik ECOLA adalah pada saat menentukan tujuan sendiri pada awal kegiatan membaca dan melakukan interpretasi dari masing-masing siswa kemudian membandingkan satu sama lain (Smith-Burke, M. T., 1982). Hal tersebut akan menjadikan pembelajaran menjadi terlalu luas dan kurang fokus.

4) Tahapan Teknik ECOLA

Kerangka pembelajaran ECOLA terletak pada pengalaman belajar dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan Tujuan Komunikasi
- b) Dalam hal ini pesesrta didik berdiskusi untuk menen-

tukan tujuan membaca. Kecakapan hidup yang diharapkan dari menentukan tujuan komunikasi yaitu: a) gemar membaca, b) cepat menemukan ide, konsep dan informasi actual, c) kritis bernalar, terampil bertanya dan mempertanyakan, d) terampil menganalisis, e) terampil merangkum, f) mampu mengevaluasi, g) menumbuhkan kepribadian dan rasa percaya diri yang Tangguh. (Widaningsih,I., 2019)

c) Tradisi Membaca, meliputi kegiatan sebagai berikut:

(1) Membaca yang baik

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan memahami ide, gagasan, serta perasaan dalam teks. Pembaca yang baik akan memperhatikan kecepatan dan pemahaman saat membaca. Garner (1987) menyajikan bukti ekstensif yang menunjukkan bahwa pembaca yang buruk kurang mampu mendeteksi kesalahan dalam sebuah teks, dan pembaca yang baik akan secara cermat mengamati kesalahan dalam sebuah teks. Berdasarkan hal tersebut maka, yang disebut membaca yang baik adalah kemampuan menelusuri teks untuk menemukan informasi yang relevan dan kemampuan untuk mengevaluasi tingkat pemahamannya sendiri melalui ide, gagasan dan perasaan.

(2) Memilih materi bacaan

Mengenali karakter bacaan, bahasanya mudah dimengerti ada pesan yang ingin disampaikan, mendidik, menghibur dan mudah diperoleh.

(3) Menyediakan waktu

Menyediakan waktu rutin untuk melakukan kegiatan membaca supaya kemampuan membaca menjadi lebih baik.

(4) Membaca kritis

Membaca kritis dilakukan setelah melakukan pemahaman terhadap informasi/isi pembaca akan mengalami proses analisis dan evaluasi terhadap teks yang dibaca. (Zuchdi, D., 2007; Widaningsih,I., 2019)

Selanjutnya langkah-langkah penerapan Teknik ECOLA menurut Tierney (1990)

1) Membaca dengan tujuan tertentu. Tujuan membaca teks dikembangkan berdasarkan pada maksud penulis dan beberapa alasan mengapa guru memilih bacaan tersebut. Namun, tujuan membaca tetap ditentukan oleh pembaca itu sendiri.

- 2) Tanggapan tertulis.
Pembaca diharapkan untuk melakukan interpretasi mereka sendiri dituangkan dalam kegiatan menulis. Hasil interpretasi ini dapat ditinjau setelah mereka berdiskusi.
- 3) Diskusi.
Diskusi dipandang sebagai dasar untuk menghasilkan ide-ide yang tepat untuk menguji tujuan, mengevaluasi makna, dan mempertimbangkan kemandirian strategi yang digunakan oleh siswa Ketika membaca.
- 4) Pemantauan diri.
Peserta didik didorong untuk mengungkapkan kebingungan mereka, untuk menafsirkan mandiri, dan mendiskusikan strategi untuk memahami teks yang sedang dibaca dengan baik.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dipaparkan maka dapat digambarkan tabel untuk langkah-langkah sebagai berikut.

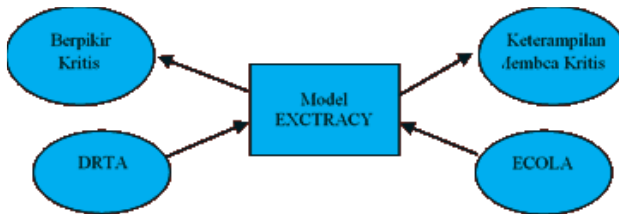
Tabel 3. Tabel Langkah-langkah Teknik ECOLA

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menentukan tujuan komunikatif	Mendorong siswa untuk mengadakan diskusi kecil untuk menentukan tujuan dari kegiatan membaca. Berikan penjelasan singkat tentang bahan bacaan.	Dalam diskusi kecil, siswa menentukan sendiri tujuan membaca. Siswa menetapkan tujuan mereka sendiri untuk membaca di kelas.
Membaca dalam hati	Arahkan siswa untuk mengingatkan tujuan mereka membaca. Bantu siswa menafsirkan ide-ide dari bacaan	Siswa menafsirkan ide-ide mereka dari membaca berdasarkan pengetahuan awal mereka

<p>Mewujudkan pemahaman melalui kegiatan menulis</p>	<p>Membantu siswa melakukan pemantauan diri. Dorong siswa untuk menulis hal-hal yang mereka tidak mengerti.</p>	<p>Siswa mengungkapkan apa yang tidak mereka pahami. Siswa menulis tanggapan atas semua pertanyaan tentang tujuan membaca. dan siswa menanyakan kepada temanya mengenai tujuan membaca masing-masing.</p>
<p>Diskusi</p>	<p>Atur siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok tidak lebih dari empat orang dan diberi batas waktu tertentu. Mengatur aturan diskusi.</p>	<p>Siswa mendiskusikan hasil interpretasi, membandingkan tanggapan, dan mengubah kesimpulannya. Setiap siswa bertukar tanggapan dan menjelaskan dasar kesimpulan mereka.</p>
<p>Tulis dan bandingkan</p>	<p>Mendorong siswa untuk mendiskusikan interpretasi yang telah diselesaikan.</p>	<p>Siswa mengungkapkan strategi mereka untuk memahami bacaan. Siswa menuliskan apa yang telah mereka pahami dari bacaan tersebut. Siswa memunculkan interpretasi lain di kelas dan membandingkan interpretasi lain sepenuhnya.</p>

Smith-Burke, M. T. (1982)

Melihat jabaran dari strategi DRTA dan Teknik ECOLA tersebut, maka dapat disusun model EXTRACY. Model EXTRACY merupakan model pembelajaran baru yang menggabungkan strategi DRTA dan teknik ECOLA untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis. Dikembangkan dengan cara meminimalisir masing-masing kekurangan teknik ECOLA dan strategi DRTA, menyesuaikan evaluasi dan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis, gambaran konstruk model EXTRACY diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Konstruk Model EXTRACY

Model EXTRACY dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis pada siswa, langkah-langkah yang ditetapkan pada model ini disesuaikan dengan keterampilan membaca kritis diantaranya untuk membiasakan siswa menjadi pembaca kritis. Pembaca kritis mempertanyakan apa yang mereka baca; mereka menanggukuhkan penilaian, mengevaluasi, dan memutuskan. Membaca kritis itu masuk akal, pemikiran reflektif terfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Combs, R. (1992)

3. Keterampilan Membaca Kritis

Pembelajaran Bahasa memiliki 4 aspek berbahasa, salah satunya adalah membaca. Membaca menjadi hal yang sangat penting yang perlu dilakukan oleh setiap individu karena merupakan salah satu tahap untuk memperoleh kemampuan kemampuan berbahasa yang lain. Membaca merupakan pintu masuknya konsep-konsep ilmu, hal ini dikarenakan melalui membaca berbagai pengetahuan dapat diperoleh dalam setiap bahan bacaan. Membaca juga erat aitannya dengan proses pembelajaran, tanpa membaca maka tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai. Dalman (2014) mengatakan bahwa “reading is the heart of education” artinya membaca merupakan jan-

tung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya lebih maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

Keterampilan membaca pada dasarnya adalah sejauh mana seorang individu dapat menggunakan bahasa tingkat tinggi dan rendah serta mekanisme pemrosesan informasi untuk membaca dan memahami bahasa tertulis (Bell, L. C., & Perfetti, C. A., 1994). Membaca adalah latihan yang didominasi oleh mata dan otak, penerima pesan di otak kemudian harus mencari tahu arti penting dari pesan-pesan ini. Banyak siswa mengatakan bahwa mereka telah membaca satu buku, tetapi ketika mereka ditanya tentang ide utama buku itu, mereka tidak mengatakan apa-apa. Itu tidak membaca sama sekali, kecuali burung beo Membaca satu buku tanpa pemahaman tentang bacaan ini tidak akan bisa disebut membaca. Godman (1968) mendefinisikan bahwa membaca adalah interaksi antara penulis dan bahasa tertulis. Gephart (1970) mendefinisikan membaca adalah interaksi di mana makna dikodekan dalam rangsangan visual oleh seorang penulis menjadi makna utama pembaca.

a. Keterampilan Membaca Kritis

Membaca kritis melibatkan keterampilan seperti berpikir melampaui apa yang tertulis dalam teks, mempertanyakan hak dan kesalahannya serta menafsirkannya (Aşılıoğlu, 2008). Membaca kritis membutuhkan penilaian individu, mempertanyakan dan mengevaluasi teks dan menarik kesimpulan dengan memanfaatkan sumber daya yang dapat diandalkan dan pikirannya sendiri (Özensoy, 2011). Keterampilan membaca kritis tidak hanya untuk guru yang aktif bekerja di pengaturan kelas tetapi juga orang-orang yang belajar sepanjang hidup mereka (Allen, 2004; Nilson, 2003). Meningkatkan keterampilan membaca, terutama keterampilan membaca kritis, sangat penting dalam rangka penyelesaian perkembangan mental dan afektif (Kuzu, 2004) dan penciptaan individu serta tanggung jawab untuk integrasi ke masyarakat (Neilsen, 1989) Membaca kritis membutuhkan keterlibatan aktif dalam teks secara mendalam dan lebih rumit daripada cara yang dangkal dan mekanis (Ateş, 2013) Membaca kritis dengan close reading menyatakan bahwa proses evaluasi dalam membaca kritis dimulai dari membaca secara teliti, mengamati dengan cermat, dan saksama, setiap ide, informasi, pernyataan atau argumen yang dikemukakan dalam teks. Dalam membaca kritis, pembaca aktif mengenali apa yang dikatakan oleh teks, kemudian menganalisis apa yang terdapat dalam teks untuk

mendapatkan pemahaman yang utuh, dilanjutkan dengan merefleksikan apa yang terdapat dalam teks dengan memberikan contoh, argumentasi, menarik simpati, membuat kontras untuk memperjelas suatu persoalan, dan akhirnya menarik simpulan dari keseluruhan teks didasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan (Kurland, 2000). Menurut Agustina (2008) seorang pembaca harus melewati tiga langkah berikut. Pertama, ketika membaca, pembaca hendaknya memikirkan persoalan-persoalan atau fakta-fakta yang ditampilkan dalam bacaan.

b. Aspek Membaca Kritis

Dalam membaca, aktivitas kognitif berulang tunggal adalah identifikasi kata-kata. Dari sini, ikuti dua pengamatan lain yang terkait tentang membaca: Pemahaman tergantung pada keberhasilan membaca kata. Perbedaan keterampilan dalam pemahaman dapat timbul dari perbedaan keterampilan dalam membaca kata (Perfetti, C., 2007). Membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhannya makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis artinya dalam proses membaca, seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga menemukan makna antara baris, baik makna di balik baris. Nurhadi (2010) menguraikan aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom sebagai berikut: (1) menginterpretasi makna tersirat, (2) mengaplikasikan konsep-konsep bacaan, (3) kemampuan menganalisis, (4) kemampuan membuat sintesis, dan (5) kemampuan menilai isi bacaan. Membaca kritis sebagai aktualisasi dari berpikir kritis merupakan proses yang terarah dalam kegiatan mental untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis, dan mengevaluasi secara sistematis suatu pendapat (Johnson, 2007). Priyatni, 2011 menyatakan Keterampilan membaca kritis itu mencakup kemampuan memfokuskan, (2) mengumpulkan informasi, (3) mengingat, (4) mengorganisasi, (5) menganalisis, (6) menggeneralisasi, (7) mengintegrasikan, dan (8) mengevaluasi. Dapat disimpulkan aspek-aspek dalam keterampilan membaca kritis antara lain (1) menginterpretasi makna tersirat, (2) Menggeneralisasi, (3) memecahkan masalah, dan (4) menganalisis dan mengevaluasi dan (5) menilai isi bacaan.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis melibatkan keterampilan dan kemampuan penilaian alasan, dan disposisi untuk melatih kemampuan tersebut; pemikir kritis mampu menilai kekuatan pembuktian alasan, dan cenderung melakukannya. (Siegel, H., 2010). Berpikir kritis terdiri dari proses mental, strategi dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru. Sternberg, R. J. (1986). Robert H. Ennis (2011), menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Hal ini berarti di dalam berpikir kritis diarahkan kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk diperbuat. Richard Paul (1990) menyatakan berpikir kritis adalah suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut terletak.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu konsep yang normatif. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, mengevaluasi, dan menghubungkan dengan fakta atau informasi dari berbagai sumber. Berpikir kritis bukan hanya sebuah instrumen akan tetapi tidak mudah menerima fakta, tidak puas dengan fakta pendukung. Dalam hal ini fakta bukan hanya merupakan pemberat jawaban tetapi benar-benar kebenaran.

b. Aspek-aspek Berpikir Kritis

Aspek-aspek berpikir kritis yang ditekankan oleh beberapa para ahli antara lain: 1) Keterampilan penalaran kritis (seperti kemampuan untuk menilai alasan benar). 2) Sebuah disposisi dalam arti sikap kritis (skeptis, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik) dan komitmen untuk bersikap kritis, atau orientasi moral untuk berpikir kritis. 3) Pengetahuan substansial konten tertentu baik dari konsep berpikir kritis atau sebuah disiplin ilmu tertentu dimana kemudian mampu berpikir kritis (Mark Mason, 2007). Indikator berpikir kritis meliputi: mampu mengidentifikasi suatu masalah, kemampuan mengevaluasi, kemampuan memberi solusi berdasar sebuah masalah, mampu menarik kesimpulan, mampu mengemukakan pendapat.

Berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus

untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat, juga kemampuan untuk disposisi dalam mengevaluasi secara kritis suatu keyakinan, asumsi apa yang mendasari dengan melibatkan keterampilan dan kemampuan penilaian alasan, strategi dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah. membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru. (Sternberg, R. J., 1986; Robert H. Ennis, 2011; Richard Paul, 1990). Seorang pemikir kritis mampu melakukan investigasi yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu situasi, fenomena, pertanyaan, atau masalah untuk sampai pada hipotesis atau kesimpulan tentang hal itu dengan mengintegrasikan memanifestasikan dirinya semua informasi yang tersedia serta menilai kekuatan pembuktian alasan, sehingga siswa selalu mendapat pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah dan kolaborasi (Siegel, H., 2010; Kurfiss, J. G., 1988; McPeck, J. E., 2016; Redecker et al 2011).

Dari beberapa pendapat diatas, berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat juga kemampuan penilaian alasan, strategi dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dapat membentuk seorang pemikir kritis menuju penarikan kesimpulan diikuti dengan pembuktian alasan yang membentuk suatu pengetahuan baru yang dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

c. Dimensi Berpikir Kritis

Beberapa dimensi berpikir kritis yang ditekankan oleh beberapa para ahli antara lain: a) Keterampilan penalaran kritis (seperti kemampuan untuk menilai alasan benar). b) Sebuah disposisi dalam arti sikap kritis (skeptis, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik) dan komitmen untuk bersikap kritis, atau orientasi moral untuk berpikir kritis. c) Pengetahuan substansial konten tertentu baik dari konsep berpikir kritis atau sebuah disiplin ilmu tertentu dimana kemudian mampu berpikir kritis (Mark Mason, 2007). Berpikir kritis seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek

- 1) *Relevance/Relevansi* (keterkaitan) dari pernyataan yang dikemukakan,
- 2) *Importance* merupakan penting tidaknya isu atau pokok-pokok pikiran yang dikemukakan.
- 3) *Novelty* atau Kebaruan dari isi pikiran, baik dalam membawa ide-ide atau informasi baru maupun dalam sikap menerima adanya ide-ide baru orang lain.

- 4) *Outside Material* yaitu menggunakan pengalamannya sendiri.
 - 5) *Ambiguity clarified*, Mencari penjelasan atau informasi lebih lanjut jika dirasakan ada ketidakjelasan, senantiasa menghubungkan fakta, ide atau pandangan serta mencari data baru dari informasi yang berhasil dikumpulkan,
 - 6) *Justification* yaitu memberi bukti-bukti, contoh, atau justifikasi terhadap suatu solusi atau kesimpulan yang diambilnya. Termasuk di dalamnya senantiasa member penjelasan mengenai keuntungan (kelebihan) dan kerugian (kekurangan) dari suatu situasi atau solusi,
 - 7) *Critical assessment*, melakukan evaluasi terhadap setiap kontribusi/ masukan yang datang dari dalam dirinya maupun dari orang lain, h) *Practical utility* adalah Ide-ide baru yang dikemukakan selalu dilihat pula dari sudut keperaktisan/ kegunaanya dalam penerapan.
 - 8) *Width of understanding* yaitu diskusi yang dilaksanakan senantiasa bersifat muluaskan isi atau materi diskusi.
- d. Indikator Dasar Berpikir Kritis
- Menurut Ennis (1996) terdapat 6 unsur dasar dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO:
- a) F (Focus): Untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini maka harus bisa memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia, yang coba diputuskan itu mengenai apa.
 - b) R (Reason): Mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan.
 - c) I (Inference): Membuat kesimpulan yang beralasan atau menyanggahkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi akan situasi dan bukti.
 - d) S (Situation): Memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir akan membantu memperjelas pertanyaan (dalam F) dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung.
 - e) C (Clarity): Menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan.
 - f) O (Overview): Melangkah kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.
- Untuk menilai kemampuan berpikir kritis Watson dan Glaser (1980) melakukan pengukuran melalui tes yang mencakup lima buah indikator, yaitu mengenal asumsi, melakukan

- inferensi, deduksi, interpretasi, dan mengevaluasi argumen.
- e. Urgensi Berpikir Kritis
- Berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Oleh karena itu pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa pada setiap jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis (De Bono, 2017).

C. Sintaks Model EXTRACY

Model EXTRACY memiliki Langkah-langkah yang menggabungkan antara Strategi DRTA dan Teknik ECOLA dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Konstruk Model EXTRACY

Berikut penjelasan setiap langkah/sintaks dalam model EXTRACY.

Tabel 4. Sintaks Model EXTRACY

Langkah-Langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Penyiapan bahan ajar	Guru mempersiapkan gambar dan cerita, Guru mengarahkan dan merangsang pemikiran siswa sebelum membaca sebuah bagian dengan memindai judul, judul bab, ilustrasi, dan lainnya bahan penjelasan	Siswa menyimak bahan bacaan dan bahan cerita yang disediakan guru
Menentukan tujuan komunikatif	Berikan penjelasan singkat tentang bahan bacaan	Siswa menafsirkan ide-ide mereka dari membaca sesuai arahan guru
Membaca, bacaan yang telah disiapkan	Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membaca titik perhentian yang telah dipilih sebelumnya dalam teks, guru meminta siswa pertanyaan tentang informasi spesifik dan mengevaluasi prediksi mereka	Siswa membaca bagian sesuai perintah guru, siswa membuat pertanyaan mengenai informasi spesifik yang tertuang dalam bacaan dan melakukan evaluasi pada prediksi yang dilakukan
Melakukan evaluasi diri	Membantu siswa melakukan penilaian diri. Dorong siswa untuk menulis hal-hal yang mereka tidak mengerti.	Siswa mengungkapkan apa yang tidak mereka pahami. Siswa menulis tanggapan atas semua pertanyaan tentang tujuan membaca.

Diskusi	Atur siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok tidak lebih dari empat orang dan diberi batas waktu tertentu. Mengatur aturan diskusi.	Siswa mendiskusikan hasil interpretasi, membandingkan tanggapan, dan mengubah kesimpulannya, lalu bertukar.
Berpikir	Di akhir bacaan, guru menginstruksikan pada siswa melihat lagi teks dan berpikir tentang prediksi mereka. Siswa harus memverifikasi dengan menemukan pernyataan pendukung di teks.	siswa supaya melihat lagi teks dan berpikir tentang prediksi mereka. Siswa harus memverifikasi atau memodifikasi keakuratan prediksi mereka dengan menemukan pernyataan pendukung di teks.

D. Sistem Sosial Model EXTRACY

Sistem sosial merupakan peran dan hubungan fasilitator dan peserta dalam pembelajaran. (Joyce & Weil, 2011)^[70]. Model pembelajaran satu dan lainnya pasti terdapat perbedaan. Hubungan fasilitator disini adalah guru dan siswa dalam model EXTRACY yaitu (1) penyusunan tujuan bersama, (2) melakukan kegiatan membaca kritis, (3) melaksanakan evaluasi diri, (4) diskusi mengenai hasil prediksi masing-masing, (Sistem sosial pada model pembelajaran ini menggunakan Model Interaksi Sosial. Metode Interaksi sosial menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model interaksi sosial yang digunakan adalah model kerja kelompok milik John Dewey dan Herbert Thelen ini memfokuskan pada proses dimana realitas adalah negosiasi sosial dan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk berperan dalam kelompok yang menekankan keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan inkuari ilmiah. Aspek-aspek pengembangan pribadi merupakan hal yang penting dari metode ini. (Joice., et al, 2015). Tujuan model kerja kelompok ini untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk berperan dalam kelompok

yang menekankan keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan inkuiri ilmiah. Aspek-aspek pengembangan pribadi merupakan hal yang penting dari metode ini.

E. Sistem Pendukung Model EXTRACY

Sistem pendukung model EXTRACY adalah semua sarana dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran (Joyce&Weil, 1992). Dalam model EXTRACY guru mengatur dan menyiapkan sarana, bahan, dan alat yang mendukung pembelajaran.

F. Dampak Instruksional dan Pengiring Pembelajaran

Beberapa dampak instruksional model EXTRACY yaitu peningkatan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis. serta dampak pengiring antara lain meningkatnya keterampilan menulis dan keterampilan berbicara melalui pembelajaran komunikasi interpersonal pada metode interaksi sosial. Karena pada pembelajaran yang dilakukan, siswa melakukan semua aspek dalam keterampilan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmad, A dan Alek. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana
- Agustiani, M. (2016). The Effects Of Drta And Lc Strategies On Students' Reading Comprehension Achievement Of Narrative Texts Based On English Score Levels. *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 3(2), 111-124.
- Akmal, A. (2018). The Effects of Directed Reading Activity Strategy (DRTA) in Descriptive Reading Texts. *Journal of Science and Social Research*, 1(2), 116-121.
- Al Odwan, T. (2012). The effect of the directed reading thinking activity through cooperative learning on English secondary stage students' reading comprehension in Jordan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(16). Retrieved on Sept. 10, 2021 from http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_16_special_Issue_August_2012/15.pdf
- Allen, M. (2004). *Smart thinking: Skills for critical understanding and writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Anita, Lie (2004). *Cooperative Learning:Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang –Ruang Kelas*, Jakarta:Grasindo
- Aşlıoğlu, B. (2008). The importance of critical reading for cognitive learning and the ways to improve it. *D.Ü.ZiyaGökalp Eğitim Fakültesi Dergisi*, 10, 1-11.
- Ateş, S. (2013). Critical reading and its teaching as a skill. *TURJE, Turkish Journal of Education*, 2 (3), 40-49
- Bell, L. C., & Perfetti, C. A. (1994). Reading skill: Some adult comparisons. *Journal of Educational Psychology*, 86(2), 244.
- Blachowicz, C., & Ogle, D. (2008). *Reading comprehension strategies for independent learners*. New York: The Guilford press.
- Combs, R. (1992). *Developing Critical Reading Skills through Whole Language Strategies*
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ennis, R. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective Part II. *Inquiry: Critical thinking across the Disciplines*, 26(2), 5-19.

- Garner, R. (1987). *Metacognition and Reading Comprehension*. Norwood, NJ: Ablex.
- Gephart (1970). *Improving the Students' Reading Comprehension Through REDW Strategy*. Makassar.
- Ginting, D. A. (2019). The Influence Of DRTA (Directed Reading Thinking Activity) Method on the Students' reading Comprehension At SMA Taman Siswa Binjai. *Jurnal Sintaksis Available online at*, 1(1).
- Godman (1968). *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Rowley, Massachusetts: Newbury House.
- Fatih, Mohamad (2019). Peningkatan Membaca Pemahaman melalui Strategi Direct Reading Thingking Activities (DRTA) Siswa Kelas VA SDN Bendogerit 1 Kota Blitar . *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* Vol. 3 No. 1, January 2019
- Hasan, A. (2018). The effects of DRA and DRTA methods on students' reading comprehension for state Islamic senior high school. *American Journal of Educational Research*, 6(3), 281-287.
- Kubowitz, H. (2012). The Default Reader and a Strategi of Queer Reading and Writing Strategies or: Obituary for the Implied Reader. *Literature, Bio-psychological Reality, and Focalization*, 46(2). 202.
- Kurland, D. J. 2000. What Is Critical Reading? Dan Kurland's. www.criticalreading.com. Diakses 20-7-2021.
- Kuzu, T. S. (2004). Etkileşimsel modele uygun okuma öğretiminin Türkçe bilgilendirici metinleri anlama düzeyine etkisi. *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Dergisi*, 37(1), 55-77.
- Mason, M. (2007). Critical thinking and learning. *Educational philosophy and theory*, 39(4), 339-349.
- Neilsen, A. R. (1989). *Critical thinking and reading: Empowering learners to think and Act*. Illinois: The National Council of Teachers of English.
- Nilson, L.B. (2003). *Teaching at its best: A research based resource for college instructors*. M.A: Anker Publishing Company.
- Nugrahani, Rahina. (2007). "Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Sekolah Dasar". Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Megeri Semarang.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Özensoy, A. U. (2011). The effects of the social studies course organized according to critical reading, on students' critical think-

- ing skills. *Mersin Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 7(2), 13-25.
- Paul, R., & Elder, L. (1990). *Critical thinking*. Rohnert Park, CA: Sonoma State University.
- Perfetti, C. (2007). Reading ability: Lexical quality to comprehension. *Scientific studies of reading*, 11(4), 357-383.
- Priyatni, E. T. (2011). *Pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis intervensi responsif dengan multimedia* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Robert. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas
- Siegel, H. (2010). Critical thinking. In *International encyclopedia of education* (pp. 141-145). Elsevier Ltd.
- Smith, N. B. (1991). American reading instruction. Newark, DE: International Reading Association. Di download pada bulan September 2021 dari <https://www.researchgate.net/publication>.
- Smith-Burke, M. T. (1982). Extending Concepts through Language Activities. *AUTHOR*, 163.
- Sternberg, R. J. (1986). *Critical Thinking: Its Nature, Measurement, and Improvement*.
- Terenzini, P. and E. Pascarella (1980). Student/faculty relationships and freshman year educational outcomes: A further investigation. *Journal of College Student Personnel* 21: 521-528.
- Tierney et al. (1990). *Reading strategies and practices a compendium*. USA: Allyn and Bacon.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa indonesia di era revolusi industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wiesandenger, K. D. (2001). *Strategies for Literacy Education*. Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Yazdani, M. M., & Mohammadi, M. (2015). The explicit instruction of reading strategies: directed reading thinking activity vs. guided reading strategies. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(3), 53-60.
- Zuchdi, Darmiyati, (2007). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press

LAMPIRAN

A. SILABUS

SILABUS TAHUN PELAJARAN 2020 / 2021

Nama Sekolah : SDN
Kelas / Semester : III / 1
Tema 1 : Pertumbuhan dan Perkembangan Makh-
luk Hidup

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
SUB TEMA 1 PB 1		
Bahasa Indonesia		

<p>3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/ atau eksplorasi lingkungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks tentang ciri-ciri makhluk hidup. • Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup. • Menulis ciri-ciri makhluk hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar. <i>Model EX-TRACY</i> ▪ Berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru mengenai ciri-ciri makhluk hidup. ▪ Menuliskan ciri-ciri nyamuk dan ikan yang ada pada gambar. <i>Mandiri</i>
<p>4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.</p>		

<p>MTK</p>		
<p>3.1 Menjelaskan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.</p>		
<p>4.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis nama dan lambang bilangan. • Mengurutkan bilangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal nama dan lambang bilangan ribuan. <i>Communication</i> ▪ Berlatih mengurutkan bilangan, sesuai dengan kartu bilangan yang dimiliki bersama 4 orang teman lainnya. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i> ▪ Berlatih menuliskan nama dan lambang bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 yang ada pada buku.

SBdP		
3.2 Mengetahui bentuk dan variasi pola irama dalam lagu.		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal lagu Cicak di Dinding. ▪ Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada teks lagu. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i>
4.2 Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyi lagu yang memiliki pola irama sederhana. • Membaca pola irama sederhana pada lagu. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengamati guru menyanyikan lagu Cicak di Dinding. ▪ Mengamati tanda dan yang ada pada syair lagu. ▪ Berlatih menyanyi secara bergantian.
SUB TEMA 1 PB 2		
Bahasa Indonesia		

<p>3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/ atau eksplorasi lingkungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup. • Membuat kalimat berdasarkan kosa kata yang diberikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengamati ciri kedua makhluk hidup yaitu bernapas. Siswa berdiskusi mengenai cara tumbuhan bernapas. Jika memungkinkan lakukan kegiatan percobaan untuk membuktikan tumbuhan bernapas. <i>Model EXTRACY</i> ▪ Mendiskusikan ciri-ciri makhluk hidup lainnya, yaitu tumbuh. Sejak kelas 1 sampai dengan kelas 3 tentunya ada banyak perubahan pada siswa. Begitupun pada makhluk hidup lainnya. Kucing, ayam, dan tumbuhan akan tumbuh dari kecil menjadi besar. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i> ▪ Berlatih menuliskan berbagai cara berkembang biak hewan.
<p>4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.</p>		

PPKn				
<p>1.1. Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi tentang cara memenangkan sebuah perlombaan dan sikap yang harus dilakukan. • Bercerita tentang pengalaman mempraktikkan sikap bersyukur. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca teks tentang Bersyukur kepada Tuhan. ▪ Menuliskan cara-cara bersyukur atas rahmat Tuhan terutama berkaitan dengan karunia keragaman makhluk hidup dan alat geraknya. <p><i>Critical Thinking and Problem Solving</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menuliskan pada tempat yang tersedia. ▪ Menceritakan hasil tulisan di depan teman-teman. 		
<p>2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>				
<p>3.1 Memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>				
<p>4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>				

PJOK		
<p>3.1 Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikkan berbagai macam cara berjalan dan berlari. • Mempraktikkan gerak kombinasi jalan dan lari. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempraktikkan berbagai cara berjalan dan berlari. Berjalan dan berlari merupakan cara manusia bergerak dan berpindah tempat. <i>Creativity and Innovation</i> ▪ Mencoba melakukan berbagai cara berlari secara berkelompok dan perorangan. ▪ Mencoba kegiatan kombinasi berlari dan berjalan melalui permainan lomba jalan dan lari. <i>Creativity and Innovation</i>
<p>4.1 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.</p>		
Bahasa Indonesia		

<p>3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/ atau eksplorasi lingkungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar. • Menemukan hubungan antar kedua gambar. • Menceritakan hasil perbandingan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengamati ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada gambar. ▪ Menuliskan hasil pengamatan pada tempat yang tersedia pada buku. Mandiri ▪ Mengamati gambar keluarga Siti sedang makan bersama dan gambar induk, telur, serta anak ayam. ▪ Berlatih menuliskan informasi yang dapat diperoleh dari gambar tersebut, dan menuliskan. Critical Thinking and Problem Solving menggunakan model EXTRACY
<p>4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.</p>		

Matematika		
3.1 Menjelaskan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatih membilang secara loncat bilangan 1.000 sampai dengan 10.000. • Berlatih mengurutkan bilangan 1.000 sampai dengan 10.000. • Berlatih menentukan nilai tempat bilangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diingatkan kembali dengan bilangan ribuan dan berlatih membaca nama dan lambang bilangannya. ▪ Mengamati contoh suatu data hasil dari sebuah peternakan. ▪ Berlatih menyelesaikan soal latihan mengenai nama dan lambang bilangan. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i>
4.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.		
SBdP		

<p>3.2 Mengetahui bentuk dan variasi pola irama dalam lagu.</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengamati guru menyanyikan lagu Anak Ayam. ▪ Berlatih menyanyikan lagu Anak Ayam. ▪ Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada syair lagu Anak Ayam. ▪ Mengidentifikasi jenis pola irama yang ada pada lagu Anak Ayam dengan cara memberi simbol bunyi panjang dan bunyi pendek pada syair lagu. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i> ▪ Berlatih membuat pola bunyi panjang dan bunyi pendek pada lagu Anak Ayam. ▪ Menyanyikan lagu Anak Ayam dengan pola yang telah dibuat.
<p>4.2 Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu Anak Ayam. • Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada lagu Anak Ayam. • Mengidentifikasi pola irama sederhana pada lagu. 	
<p>SUB TEMA 1 PB 4</p>		
<p>Bahasa Indonesia</p>		

<p>3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/ atau eksplorasi lingkungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi pentingnya menjaga kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan penjelasan guru tentang ciri makhluk hidup lainnya yaitu tumbuh. <i>Communication</i> ▪ Membuat prediksi tentang cerita bergambar dalam bacaan, dilanjutkan dengan diskusi dan presentasi. <i>model EXTRACY</i> ▪ Pertumbuhan artinya bertambah ukuran baik berat maupun tingginya. ▪ Pertumbuhan juga dipengaruhi kebiasaan berolahraga.
<p>4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.</p>		

PPKn		
<p>1.1. Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p>		
<p>2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi cara bersyukur. • Menulis dan menceritakan pengalaman sikap bersyukur. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca teks tentang Bersyukur kepada Tuhan. ▪ Menuliskan cara-cara bersyukur atas rahmat Tuhan terutama berkaitan dengan karunia keragaman makhluk hidup dan alat geraknya. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i>
<p>3.1 Memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menuliskan pada tempat yang tersedia. <i>Mandiri</i> ▪ Menceritakan hasil tulisan di depan teman-teman.
<p>4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>		

PJOK		
<p>3.1 Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain kuda-kudaan. • Berdiskusi manfaat berolahraga melalui kegiatan bermain kuda-kudaan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa akan berolahraga melalui permainan kuda-kudaan. ▪ Sebelum bermain, siswa melakukan pemanasan terlebih dahulu. ▪ Bermain kuda-kudaan adalah salah satu kegiatan olahraga. Karena permainan kuda-kudaan dapat membantu memperkuat tangan dan kaki siswa. ▪ Berdiskusi mengenai manfaat olahraga melalui permainan kuda-kudaan. <i>Communication</i>
<p>4.1 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.</p>		
SUB TEMA 1 PB 5		
Bahasa Indonesia		

<p>3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/ atau eksplorasi lingkungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kegiatan pada setiap gambar berseri. • Membuat cerita berdasarkan gambar berseri. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengamati gambar berseri, membuat prediksi, diskusi dan presentasi. <i>Model EXTRACY</i> ▪ Menuliskan cerita berdasarkan gambar tersebut.
<p>4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.</p>		

PPKn		
<p>1.1. Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kebiasaan baik yang harus dilakukan sebelum dan sesudah makan. • Menceritakan kebiasaan baik yang harus dilakukan sebelum dan sesudah makan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdiskusi mengenai hal-hal yang mengakibatkan siswa tersebut sakit. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i> ▪ Salah satu hal yang menyebabkan dia sakit adalah karena makan sebelum cuci tangan. Setelah bermain tanah, tentunya banyak kuman yang hinggap ditangannya. ▪ Saat dia makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, menyebabkan ia mudah untuk sakit. ▪ Menuliskan kebiasaan baik yang biasa dilakukan sebelum makan.
<p>2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>		
<p>3.1 Memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>		
<p>4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.</p>		

Matematika		
3.1 Menjelaskan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatih menyelesaikan soal penjumlahan dengan cara susun ke bawah. • Berlatih menyelesaikan soal cerita penjumlahan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlatih menyelesaikan persoalan yang diberikan. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i> ▪ Memberikan tambahan soal untuk latihan siswa.
4.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.		
SUB TEMA 1 PB 6		
Bahasa Indonesia		

<p>3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/ atau eksplorasi lingkungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup. • Menuliskan ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar dan sikap yang harus dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengingat kembali ciri-ciri makhluk hidup. ▪ Mengamati gambar, lalu mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada gambar. <i>Model EXTRACY</i> ▪ Mengidentifikasi sikap yang berkaitan dengan gambar tersebut. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i>
<p>4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.</p>		

<p>Matematika</p>		
<p>3.1 Menjelaskan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengingat kembali teknik penjumlahan susun ke bawah yang sudah dipelajari sebelumnya. ▪ Menjawab pertanyaan tentang soal penjumlahan yang diberikan guru. <i>Mandiri</i>
<p>4.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan soal penjumlahan. • Berlatih membuat soal cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelesaikan soal yang ada pada gambar ikan. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i> ▪ Berlatih membuat soal cerita penjumlahan, lalu meminta teman lain menjawab pertanyaan yang dibuatnya. Lakukan kegiatan tersebut secara bergantian. <i>Collaboration</i>
<p>SBdP</p>		

<p>3.2 Mengetahui bentuk dan variasi pola irama dalam lagu.</p>		
<p>4.2 Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi cara bersyukur. • Menuliskan sikap bersyukur yang pernah dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengerjakan latihan tentang cara bersyukur. ▪ Cara bersyukur atas karunia kaki untuk berjalan bisa dilakukan dengan cara memelihara kaki. Menggunakan sepatu atau sandal agar terhindar dari benda berbahaya. Menggunakan untuk hal yang baik. ▪ Mensyukuri badan yang tumbuh besar dengan cara menjaga asupan makanan. Badan yang kuat membuat energi makin kuat. Kekuatan digunakan untuk melindungi atau membantu yang lain. ▪ Mensyukuri karena memiliki makanan dan minuman dengan cara berdoa sebelum dan sesudah makan.

B. BAHAN AJAR

Bahan ajar disini berupa cerita bergambar yang mencakup tentang aneka mahluk hidup, pertumbuhan mahluk hidup, cara hidup dan interaksinya.

Cerita Bergambar ini dapat digunakan dalam semua pembelajaran.

Halaman Rumah Rina

Rina adalah siswa Sekolah Dasar kelas 3 yang senang bermain di halaman rumah. Dia lebih suka bermain berlarian daripada bermain *smartphone*. Ada beberapa mahluk hidup yang tinggal di halaman rumah Rina yang sangat luas. Mahluk hidup di dunia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, beraneka ragam jenisnya, ada yang hidup di darat, laut dan udara dan ada juga yang hidup di 2 alam, tempat hidup disebut juga habitat. Habitat darat diantaranya hiduplah kita manusia dan beberapa hewan yang hanya bisa hidup di darat. Hiduplah beberapa sapi, burung bangau dan kupu-kupu yang hidup berdampingan dengan damai di halaman rumah Rina.



Sumber: <https://pxhere.com/id/photo/684822>

Pada kehidupan sehari-hari mereka hidup di padang rumput dengan beberapa bunga yang tumbuh juga diantaranya. Padang rumput yang terletak didepan halaman rumah Rina ini sangat luas sehingga dapat bermain tanpa rasa bosan.

Terlihat dari kejauhan tampak salah satu sapi Rina sedang merumput ditemani burung Bangau, burung Bangau dan Sapi terlihat sama-sama tenang, setelah diamati ternyata burung Bangau ini sedang memakan kutu yang ada di punggung sapi, dan sapi tetap tenang menikmati rumput hijau yang segar yang ada di hadapannya. Jika mengamati hal tersebut dinamakan simbiosis mutualisme.



Sumber: <https://regional.kompas.com/>

Seperti halnya Sapi, Rina juga bermain mengejar kupu-kupu warna-warni yang hinggap di bunga-bunga yang tumbuh diantara rerumputan. Kupu-kupu dan Bunga juga bersimbiosis mutualisme, karena setelah pengamatan Rina, Kupu-kupu menghisap madu dan nektar yang ada di dalam sari kelopak bunga untuk dijadikan makanan, sementara bunga mendapat keuntungan karena proses penyerbukannya dibantu oleh kupu-kupu.



Sumber: <https://informazone.com/simbiosis-mutualisme/>

Disamping rumah Rina terdapat juga danau, dimana danau merupakan habitat air dan berbagai makhluk hidup tinggal disana. Danau ini mempunyai suatu ciri yakni mempunyai variasi suhu yang tidak mencolok. Ciri ini memang rata-rata dimiliki oleh air tawar yang lain pula. Seperti sungai yang terletak agak jauh dari rumah Rina. Variasi suhu mempunyai arti bahwa suhu antara siang dan malam tidak terlalu mencolok perbedaannya. Terlebih di wilayah cekungan air. Biasanya cahaya matahari yang masuk tidak dapat menembus terlalu dalam, namun hanya beberapa meter saja. Sehingga hal ini tidak akan menimbulkan perbedaan jauh antara

suhu siang dan suhu pada malam hari. Dengan keadaan tersebut maka hewan yang hidup di danau, sungai dan laut meskipun sama-sama habitatnya air tetap berbeda.



Sumber: <https://pixabay.com/id/photos/danau-dermaga-kapal-indah-liburan-782339/>

Danau ini ada beragam juga seperti danau air tawar, danau air asin dan danau air asam. Di halaman rumah Rina terdapat danau air tawar yang dibangundermaga kecil dan perahu untuk bermain-main di danau tersebut. Danau merupakan tempat beragam makhluk hidup juga memiliki Ekosistem tersendiri, banyak jenis hewan dan tumbuhan yang memiliki siklus hidup dan rantai makanan sendiri. Tetapi Rina tidak boleh bermain kesana seorang diri, harus ditemani oleh orang dewasa. Setelah hari menjelang sore, Rina pun pulang menuju rumahnya, di halaman rumah yang terhampar rumput hijau yang luas Rina memandang langit-langit sambil merebahkan badannya di rumput hijau. Rina memandang langit dan melihat beberapa hewan diudara, hewan di udara itu adalah hewan dengan habitat udara. Sambal berpikir sejenak para hewan yang memiliki habitat masing masing pun memiliki cara bergerak yang berbeda, seperti hewan gerak air bergerak menggunakan sirip untuk membantunya bergerak, dnegan bentuk tubuh seperti torpedo supaya dapat bergerak dari berbagai sisi. Tubuh ikan dilengkapi otot dan tulang belakang yang lentur mengikuti gerak ikan untuk mendorong ekor dan sirip.



Sumber: <https://pixabay.com/id/photos/karper-ikan-danau-makanan-air-1800340/>

Hewan gerak udara menggunakan sayap untuk terbang membantu gaya dorong dan daya angkat untuk membuat burung dapat terbang. Dan di darat kebanyakan hewan menggunakan kaki meskipun kecepatan gerak sangat tergantung dengan masa tubuh yang dimiliki oleh masing-masing hewan darat ini, misalnya cheetah dan gajah pasti akan sangat berbeda pada saat mereka berlari.



Sumber: <https://www.thoughtco.com/how-fast-can-a-cheetah-run-4587031>

Cheetah (*Acinonyx jubatus*) adalah hewan darat tercepat di Bumi, mampu mencapai kecepatan setinggi 75 mph atau 120 km/jam. Cheetah adalah predator yang menyelinap pada mangsanya dan berlari jarak pendek untuk mengejar dan menyerang. Sementara kecepatan tertinggi cheetah berkisar antara 65 hingga 75 mph (104 hingga 120 km/jam), kecepatan rata-ratanya hanya 40 mph (64 km/jam), diselingi oleh ledakan singkat pada kecepatan tertingginya. Selain kecepatan, cheetah mencapai akselerasi tinggi. Hal ini

dapat mencapai kecepatan 47 mph (75 km / jam) dalam dua detik, atau pergi dari nol sampai 60 mph dalam 3 detik dan tiga langkah. Seekor cheetah berakselerasi secepat salah satu mobil sport paling kuat di dunia. (Sunquist, F., & Sunquist, M.,2014).



Sumber:<https://storyteller.travel/how-fast-can-an-elephant-run/>

Menghitung kecepatan tertinggi seekor gajah dapat berlari adalah 25 mph (40 km/jam). Namun, kebanyakan gajah lebih mungkin mencapai kecepatan 15 mph (25 km/jam) saat berlari cukup mengesankan, mengingat gajah terbesar dapat memiliki berat 14.000 lbs (6.350 kg). Gajah memiliki kecepatan lari rata-rata 15 mph (25 km/jam). Dan kecepatan berjalan rata-rata 4,5 mph (7 km/jam). Diegor, J (2021). Setelah melamun sampai dengan memikirkan cheetah dan Gajah, Rina pun bangun dari rerumputan dan bersiap untuk pulang segera mandi untuk membersihkan bakteri yang menempel di tubuhnya, karena beberapa bakteri berbahaya untuk tubuh manusia, meskipun beberapa bakteri juga ada yang baik bagi tubuh Rina.

DAFTAR REFERENSI BAHAN AJAR

- Sunquist, F., & Sunquist, M. (2014). Cheetah. In *The Wild Cat Book* (pp. 151-164). University of Chicago Press.
- Diegor, J (2021). How Fast Can an Elephant Run? Speed of All Species. Storyteller travel Africa.
- Gambar Rumah diakses pada Sumber: <https://pxhere.com/id/photo/684822> diunduh tanggal 1 Desember 2021
- Gambar Sapi dikases pada Sumber: <https://regional.kompas.com/> diunduh tanggal 1 Desember 2021

Gambar Kupu-kupu dikases pada Sumber: <https://informazone.com/simbiosis-mutualisme/> diunduh tanggal 1 Desember 2021

Gambar danau dikases pada Sumber: <https://pixabay.com/id/photos/danau-dermaga-kapal-indah-liburan-782339/> diunduh tanggal 1 Desember 2021

Gambar ikan danau dikases pada Sumber: <https://pixabay.com/id/photos/karper-ikan-danau-makanan-air-1800340/> diunduh tanggal 1 Desember 2021

Gambar Cheetah dikases pada Sumber: <https://www.thoughtco.com/how-fast-can-a-cheetah-run-4587031> diunduh tanggal 1 Desember 2021

Gambar Gajah diakses pada Sumber: <https://storyteller.travel/how-fast-can-an-elephant-run/> diunduh tanggal 1 Desember 2021

C. LEMBAR EVALUASI MODEL EXTRACY MODEL EXTRACY

Jurnal Prediksi

Judul Cerita:

Prediksi/ Hipotesis Awal	Bukti dalam teks

MODEL EXTRACY

Jurnal Prediksi

Judul Cerita:

Prediksi/ Hipotesis Awal	Benar (B) Salah (S) Tidak Yakin (TY)	Bukti dalam teks